

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Tari Ijang Kidung Keli*

I Made sudarnayasa s.pd
Intansi SMP N 1 Bitung
Email: imadesudarnaya61429@gmail.com

ABSTRAK

Seni dianggap sebagai ciptaan, rasa, dan karsa manusia, dan biasanya dikaitkan dengan upacara keagamaan sebagai wahana penting dalam upacara. Begitu pula dengan Tari Ijang Kidung Keli sebagai pengiring upacara di Desa Adat Tigawasa, tarian ini dilakukan untuk menutup rangkaian upacara saba kuningan. Pementasan Tari Ijang Kidung Keli adalah warisan budaya yang penting yang perlu dilestarikan dan dipelajari lebih lanjut karena keberadaannya belum banyak diungkapkan. Dalam hal tersebut peneliti akan membahas tentang: 1. *Tari Ijang Kidung Keli* di Desa Adat Tigawasa, 2. Fungsi *Tari Ijang Kidung Keli* di Desa Adat Tigawasa, 3. Nilai-nilai Pendidikan dalam *Tari Ijang Kidung Keli* di Desa Adat Tigawasa. Pada penelitian ini menggunakan peneliti kualitatif menekankan pada arti dari pada abstraksi, dan Pada penelitian ini menggunakan Pendekatan Fenomenologis. Dalam penelitian ini akan dikumpulkan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *snow ball*. Metode pengumpulan data yang di gunakan yaitu metode :(1) Teknik Observasi; (2) Teknik Wawancara (interview); (3) Studi Keperpustakaan; dan (4) Studi Dokumentasi. Hasil penemuan penetian ini adalah Tari Ijang Kidung Keli adalah tarian yang dilakukan menjelang pagi. Ijang artinya gerakan, Kidung artinya nyanyian, dan Keli artinya manis. Tari Ijang Kidung Keli adalah pertunjukan kesenian sakral yang khusus yang dilakukan di Pura Desa Adat Tigawasa saat prosesi atau perayaan kuningan nadi. Masyarakat setempat menganggap tari ini sebagai tarian sakral. Sebagai penutup perayaan kuningan, pertunjukan ini dilakukan menjelang pagi. Fungsi *Tari Ijang Kidung Keli* dalam upacara *Saba kuningan* di Desa Adat Tigawasa adalah sebagai berikut: Fungsi Keagamaan, Fungsi Pelestarian Budaya, Fungsi Sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai Pendidikan dalam *Tari Ijang Kidung Keli* dalam upacara *Saba kuningan* adalah sebagai berikut: Nilai Pendidikan Etika, Nilai Pendidikan Estetika, Nilai Pendidikan Seni Budaya.

Kata Kunci: *Tari Ijang Kidung Keli*, Nilai Pendidikan

ABSTRACT

Art is considered a creation, feeling and human intention, and is usually associated with religious ceremonies as an important vehicle for ceremonies. Likewise with the Ijang Kidung Keli Dance as an accompaniment to the ceremony in the Tigawasa Traditional Village, this dance is performed to close the series of Saba Kuning ceremonies. The performance of the Ijang Kidung Keli Dance is an important cultural heritage that needs to be preserved and studied further because its existence has not been widely disclosed. In this case, the researcher will discuss: 1. The Ijang Kidung Keli Dance in the Tigawasa Traditional Village, 2. The function of the Ijang Kidung Keli Dance in the Tigawasa Traditional Village, 3. Educational values in the Ijang Kidung Keli Dance in the Tigawasa Traditional Village. In this research, qualitative researchers emphasize meaning rather than abstraction, and in this research, a phenomenological approach is used. In this research, two types of data will be collected, namely primary data and secondary data. The informants in this research were determined using a snow ball method. The data collection methods used are: (1) Observation techniques; (2) Interview Technique (interview); (3) Library Studies; and (4) Documentation Study. The results of this research finding are that the Ijang Kidung Keli Dance is a dance that is performed early in the morning. Ijang means movement, Kidung means singing, and Keli means sweet. The Ijang Kidung Keli dance is a special sacred art performance performed at the Tigawasa Traditional Village Temple during the brass pulse procession or celebration. Local people

consider this dance to be a sacred dance. As the closing of the brass celebration, this performance is performed early in the morning. The functions of the Ijang Kidung Keli dance in the Saba Kuningan ceremony in the Tigawasa Traditional Village are as follows: Religious Function, Cultural Preservation Function, Social Function. The educational values in the Ijang Kidung Keli dance in the Saba Kuningan ceremony are as follows: Ethical Educational Values, Aesthetic Educational Values, Arts and Culture Educational Values.

Keywords: *Ijang Kidung Keli Dance, Educational Value*

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali disebut sebagai Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura karena mayoritas penduduknya adalah Hindu dan memiliki tradisi sosial budaya. Desa atau wilayah memiliki karakteristik unik. Pemerintah menetapkan Pulau Bali sebagai tujuan pariwisata budaya yang handal dan menarik karena reputasinya yang terkenal di seluruh dunia. Ini disebabkan oleh adat istiadat dan budayanya yang unik, seperti kegiatan yajna yang dilakukan oleh masyarakat Bali, serta berbagai karya seni Bali. Seni adalah komponen kebudayaan Bali yang paling penting dan penting. Ini karena sistem kesenian terdiri dari banyak unsur lain, seperti sistem religi, pengetahuan, bahasa, masyarakat, mata pencaharian, dan teknologi. Menurut Suandi, (2020) menyatakan bahwa Seni Tari di Bali, Tari Bali adalah bentuk seni masyarakat yang menggabungkan nilai-nilai kebudayaan Bali.

Selain itu, buku Ensiklopedi Tari Bali menyatakan bahwa Tari Bali merupakan aktivitas penting dalam kehidupan masyarakat Bali yang telah diwariskan sejak lama. Dan agama Hindu mendukung tradisi kesenian ini, yang masih ada sampai sekarang Bandem, (1983:1). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Tari Bali tumbuh dan berkembang di Bali dengan cara yang khas, diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai budaya masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Agama Hindu memiliki elemen rasional, ritual, emosi, dan kepercayaan, yang sering menjadikan kesenian Bali sebagai drama ritual. Menurut Wicaksono (2007:1), karakteristik seni Bali, khususnya seni pertunjukan, telah mendapat perhatian yang lebih besar daripada jenis seni lainnya karena sebagian besar masyarakat pendukungnya mendukung seni pertunjukan Bali dan semua jenis seni dimainkan secara teratur.

Orang Bali sering menonton drama dan berbagai jenis lakon. Sistem sosial yang terdiri dari lembaga tradisional, seperti desa adat, banjar, subak, dan berbagai jenis sekaa (organisasi profesi), memungkinkan kesenian di Bali untuk berkembang, tumbuh, dan dipelihara. Kesenian sebagai wahana integrasi menunjukkan sifat sebagai bagian dari struktur budaya dan ekspresif. Sebagai tradisi, kesenian Bali terintegrasi dengan semua aspek kehidupan dan merefleksikan nilai-nilai masyarakat pendukungnya. Sudiatmika, (2004) Seni tari Bali terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan fungsinya. Yang pertama adalah seni tari wali, yang dimainkan selama upacara keagamaan, di mana tempatnya tidak boleh sembarangan. Tari wali termasuk Tari Rejang, Tari Sang Hyang, Tari Baris, dan Tari Pendet. Yang kedua adalah seni tari bebali, yang menggunakan lakon sebagai pengiring upacara.

Seni sakral adalah seni yang dipentaskan saat ibadah dilakukan dan disesuaikan dengan kebutuhan Efendi, (2021). Pementasan seni sakral sangat disucikan oleh masyarakat pendukungnya karena sangat mempengaruhi kelancaran upacara yadnya. karena seni sakral memiliki peran besar dalam kehidupan agama. Setiap seni yang dibuat sebagai persembahan kepada Tuhan dianggap sebagai seni sakral. Seni dianggap sebagai ciptaan, rasa, dan karsa manusia, dan biasanya dikaitkan dengan upacara keagamaan sebagai wahana penting dalam upacara. Jadi, tari-tarian yang dilakukan oleh umat Hindu secara tulus dalam suatu upacara keagamaan dapat dikategorikan sebagai kesenian sakral Semadi, (2020) Begitu pula dengan

Tari Ijang Kidung Keli sebagai pengiring upacara di Desa Adat Tigawasa, tarian ini dilakukan untuk menutup rangkaian upacara saba kuningan.

Pementasan Tari Ijang Kidung Keli adalah warisan budaya yang penting yang perlu dilestarikan dan dipelajari lebih lanjut karena keberadaannya belum banyak diungkapkan. Suwardani (2011) menyatakan bahwa pendidikan seni tari adalah proses belajar mengenai kehalusan budi serta Pendidikan seni sebagai salah satu alternatif pembelajaran sangat penting dalam proses pembentukan karakter orang seni merupakan kehalusan budi yang menekankan pada pengembangan kepekaan perasaan, etika, estetika, tepatnya sebagai pengalaman dasar dalam pendidikan, sebagai determinan pembentukan kecerdasan lainnya.

II. METODE

Secara universal metode penelitian adalah aturan ilmiah guna memperoleh informasi dengan faedah serta tujuan tertentu (Sugiyono, 2015: 2). Metode penelitian ialah suatu cara atau langkah dalam rangka menyelesaikan suatu masalah yang ada dengan sistematis dan terstruktur. Pada penelitian ini peneliti merupakan instrument kunci serta proses pengumpulan datanya dilaksanakan dengan gabungan (triangulasi), penjabaran data bersifat induktif/kualitatif serta hasil eksplorasi kualitatif menekankan pada arti daripada abstraksi (Sugiyono, 2016: 9). Pada penelitian ini menggunakan Pendekatan Fenomenologis. Dalam penelitian ini akan dikumpulkan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *snow ball*. tehnik penelitian yaitu metode :(1) Teknik Observasi; (2) Teknik Wawancara (interview); (3) Studi Keperustakaan; dan (4) Studi Dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tari Ijang Kidung Keli

Kehidupan agama masyarakat Bali, terutama yang beragama Hindu, sangat kental, dan mereka menjalankan agama mereka tanpa memperhatikan kesenian. Karena setiap upacara yadnya pasti mengandung kesenian, dan setiap kesenian pasti mengandung ajaran agama Parmajaya, (2020). Oleh karena itu, seni memainkan peran penting dalam pelaksanaan upacara agama Hindu. Orang Hindu di Bali menganggap seni suara, tari, musik, dan karawitan sangat penting Parmajaya, (2020:2). Ini jelas terlihat ketika orang Hindu melakukan upacara keagamaan mereka, di mana ada pementasan seni seperti menari. Tari yang dipentaskan adalah tari khusus yang dilakukan selama upacara keagamaan.

Sebagian besar masyarakat Bali beragama Hindu, yang percaya pada roh halus, jahat, dan alam yang memiliki intensitas magis, memiliki berbagai bentuk tarian yang secara umum digunakan sebagai pengiring upacara keagamaan, seperti halnya warga Desa Bali Aga Desa Adat Tigawasa, salah satunya adalah Tari Ijang Kidung Keli. Masyarakat meyakini dengan mengadakan upacara yang disertai dengan kesenian, seperti tarian religius, agar dapat menyeimbangkan hal tersebut. Tari Ijang Kidung Keli adalah salah satu tarian religius yang dimiliki oleh masyarakat Bali Aga di Desa Adat Tigawasa.

Tari Ijang Kidung Keli adalah tarian yang dilakukan menjelang pagi. Ijang artinya gerakan, Kidung artinya nyanyian, dan Keli artinya manis. Di Desa Adat Tigawasa, wanita biasanya melakukannya untuk menutup upacara saba kuningan. Menurut Supartha (2021: 3), dia menjelaskan bahwa istilah Sansekerta untuk "upacara" berasal dari kata "upa" dan "cara", yang masing-masing berarti "sekitar" atau merujuk pada segala sesuatu, dan "cara" berarti gerak atau aktivitas. Menurut penjelasan di atas, upacara adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam upaya untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui segala manifestasinya. Karena tidak mengenal karya atau piodalan di Desa Adat Tigawasa,

kata "Saba" menunjukkan adanya upacara agama yang dilakukan oleh masyarakat Tigawasa. Namun, Kuningan adalah hari raya Hindu yang dirayakan setiap enam bulan sekali, yaitu Saniscara Kliwon di wuku Kuningan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upacara Saba Kuningan adalah suatu upacara atau pemujaan keagamaan yang memanggil para dewa dengan menggunakan mantra dan, tentu saja, dengan menggunakan banten (upakara). Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam keserasian dengan tiga dewa: Tuhan, alam, dan manusia. Semua orang yang ingin atau ingin menari tarian ini diperbolehkan penari yang menarikannya fleksibel. Dalam tarian ini, penari awalnya dalam keadaan sadar. Namun, ketika tarian ditutup (mulang kencong dan kecepatan tabuh berubah), penari baru mengalami kondisi tidak sadar atau kesadaran. Oleh karena itu, penari mengikuti irama atau alunan dari tabuh yang mengiringinya. Dalam hal posisi penari, dia harus menghadap ke inti atau pusat mandala. Didasarkan pada penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa Tari Ijang Kidung Keli adalah pertunjukan kesenian sakral yang khusus yang dilakukan di Pura Desa Adat Tigawasa saat prosesi atau perayaan kuningan nadi. Masyarakat setempat menganggap tari ini sebagai tarian sakral. Sebagai penutup perayaan kuningan, pertunjukan ini dilakukan menjelang pagi.

3.2 Fungsi *Tari Ijang Kidung Keli* di Desa Adat Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

Desa Adat Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, terdapat salah satu jenis tari wali yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara Saba kuningan. Tari ini dikenal sebagai Tari Ijang Kidung Keli, yang dipentaskan sebagai upacara akhir atau penutupan perayaan hari Raya kuningan. Namun, selain dipentaskan dalam upacara tersebut, Tari Ijang Kidung Keli juga memiliki fungsi-fungsi penting yang perlu dipahami. Pertama-tama, Tari Ijang Kidung Keli memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan kepada Sang Hyang Widhi, Sang Hyang Ida Sang Kala serta para wali yang dipercaya menjaga adat dan kebudayaan Bali. Tarian ini dipercaya sebagai penutup hari raya kuningan, sehingga memiliki nilai spiritual yang sangat penting. Selain itu, Tari Ijang Kidung Keli juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda dalam memahami adat dan budaya Bali. Dalam tari ini terkandung makna-makna filosofis dan daya tarik seni yang dapat menginspirasi dan memperkaya pemahaman tentang kebudayaan Bali. Namun, tidak hanya memahami makna dan fungsi Tari Ijang Kidung Keli, kita juga perlu melihat dari sudut pandang apresiasi seni. Tari ini merupakan tari kelompok yang memadukan gerakan-gerakan halus dan dinamis yang harmonis, yang diiringi oleh musik dan nyanyian khas Bali. Kesenian ini telah terbukti mampu menarik perhatian serta kepercayaan masyarakat di Desa Adat Tigawasa. Meskipun di pelaksanaannya Tari Ijang Kidung Keli khusus dipertunjukkan pada akhir hari raya kuningan di Desa Adat Tigawasa, namun upacara ini tidak hanya identik dengan warga Tigawasa saja. Banyak orang Bali dari berbagai daerah juga mengikuti upacara ini, sebagai wujud menghormati adat dan budaya Bali serta sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan. Dalam kesimpulannya, Tari Ijang Kidung Keli memang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari adat dan budaya Bali, terutama di Desa Adat Tigawasa. Tarian ini memiliki makna dan fungsi-fungsi penting, seperti sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan, pendidikan adat dan budaya Bali, serta seni. Sebagai masyarakat, tentunya perlu memahami pentingnya melestarikan dan menghormati adat dan budaya Bali, termasuk Tari Ijang Kidung Keli. Berdasarkan uraian tersebut maka

lebih rinci, fungsi *Tari Ijang Kidung Keli* dalam upacara *Saba kuningan* di Desa Adat Tigawasa adalah sebagai berikut :

1) Fungsi Keagamaan

Tari Ijang Kidung Keli merupakan tari wali yang sangat penting dalam upacara Saba Kuningan di Pura Desa di Desa Adat Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng . Tarian ini dipentaskan pada saat kuningan, dan memiliki fungsi keagamaan yang sangat penting bagi umat Hindu di Desa Adat Tigawasan. Tari Ijang Kidung Keli memiliki fungsi sebagai medium untuk menghormati dan memuja dewa-dewi yang dipercayai oleh umat Hindu sebagai pencipta alam semesta. Dalam upacara tersebut, Tarian ini dipentaskan sebagai bagian dari serangkaian ritual religius yang melibatkan para pemangku adat dan masyarakat setempat. Kesenian ini dianggap sebagai media untuk mendekatkan orang dengan Sang Hyang Widhi (Tuhan), sehingga umat Hindu merasa lebih dekat dengan pencipta alam semesta.

Selain itu, Tari Ijang Kidung Keli mempunyai fungsi sebagai media untuk mengenang dan menghormati para leluhur yang telah berjasa menjaga adat serta budaya Bali. Melalui tarian ini, umat Hindu di Bali berusaha untuk mewariskan tradisi tersebut kepada generasi penerus. Bagi mereka, Tarian Ijang Kidung Keli menjadi alternatif media edukasi dan untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan kesenian Bali. Dalam pelaksanaannya, Tari Ijang Kidung Keli diiringi oleh Bunyi suara alat musik gamelan dan nyanyian khas Bali. Hal ini bermakna bahwa Tari Ijang Kidung Keli tidak hanya sebagai media untuk menghormati dewa-dewi, tetapi juga untuk mengedukasi masyarakat tentang seni dan budaya Bali. Kegiatan Saba Kuningan dengan sarana tari Ijang Kidung Keli ini juga mampu mempererat hubungan sosial. Dalam upacara Kuningan merupakan salah satu Upacara Wali, dimana umat Hindu saling membantu dan berbagi. Karna ketika sedang melaksanakan Upacara Wali, situasi gotong royong sangat terlihat.

Tari Ijang Kidung Keli merupakan tari sakral yang dipentaskan dalam pelaksanaan upacara pada hari raya kuningan, dimana tarian ini dipentaskan pada prosesi *saba kiningan*. Makna dari *saba kiningan* adalah sebagai simbol upacara atau pemujaan keagamaan yang memanggil para dewa merupakan suatu proses penyucian menuju sumbernya yaitu *da Sang Hyang Widhi Wasa*. Dimana prosesnya dimulai pada pagi hari dengan sebagai penutup perayaan kuningan. Dalam kesimpulannya, Tari Ijang Kidung Keli memiliki fungsi keagamaan yang sangat penting bagi umat Hindu di Desa Adat Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Tarian ini menjadi media untuk menghormati dewa-dewi, mengenang para leluhur, dan melestarikan budaya Bali. Melalui Tari Ijang Kidung Keli, umat Hindu di di Desa Adat Tigawasa menjaga keutuhan, mempererat hubungan sosial dan bersama-sama mewariskan kebudayaan Bali kepada generasi penerus. Pementasan Tari Ijang Kidung Keli juga bertujuan untuk memotivasi dan menuntun warga di Desa Adat Tigawasa untuk meningkatkan kepercayaan terhadap Tuhan beserta manifestasinya. Berdasarkan kepercayaan warga di Desa Adat Tigawasa, bahwasanya Tari Ijang Kidung Keli selain berfungsi sebagai sarana wajib pada saat hari raya kuningan, Tari Ijang Kidung Keli juga merupakan perwujudan Dewa yang mengiringi dan menjaga keharmonisan di Desa Adat Tigawasa. Sehingga diharapkan terciptanya keseimbangan serta keselarasan hidup sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Dari sudut *Parhyangan*, diharapkan tercipta keharmonisan antara manusia dengan Sang Pencipta. Dari sudut *Pawongan*, diharapkan terwujudnya keseimbangan antara manusia dengan sesamanya, dan dari sudut *Palemahan*, dapat terwujud keselarasan antara manusia dengan lingkungannya.

2) Fungsi Pelestarian Budaya

Beranjak pada sistem keberagaman Umat Hindu maka tidak dapat lepas dari unsur Seni Budaya. Hal ini dikarenakan seni budaya merupakan wadah dalam melaksanakan aktifitas ritual keagamaan. Seni merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang dituangkan melalui ide pikiran kedalam sebuah bentuk karya. Oleh karena itu, pada dasarnya manusia membutuhkan seni dalam kehidupannya, maka dari itu wajib hukumnya untuk setiap manusia memelihara dan melestarikan semua karya seni yang ada. Sehubungan dengan pelestarian kesenian terdapat sebuah seni budaya dalam *Tari Ijang Kidung Keli* yang ada di Desa Adat Tigawasa, Kabupaten Buleleng, terkenal dengan salah satu jenis tarian wali yang sangat penting dalam budaya Bali, yaitu Tari Ijang Kidung Keli. Selain memiliki fungsi keagamaan, tarian ini juga memberikan peran penting dalam pelestarian budaya bagi masyarakat desa adat Tigawasa. Melalui Tari Ijang Kidung Keli, masyarakat Tigawasa dapat melestarikan nilai-nilai budaya Bali serta menjaga keberlangsungan budaya mereka.

Tari Ijang Kidung Keli menjadi sarana pelestarian budaya Bali bagi masyarakat desa adat Tigawasa. Tarian ini dipentaskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari ritual adat dalam upacara Saba Kuningan di pura desa. Melalui Tari Ijang Kidung Keli, masyarakat Tigawasa dapat memelihara budaya Bali dengan cara mempertahankan tradisi lama dan melestarikan warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh leluhur mereka. Selain itu, Tari Ijang Kidung Keli sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai budaya Bali kepada generasi selanjutnya. Melalui pembelajaran Tari Ijang Kidung Keli, generasi muda dapat belajar tentang nilai-nilai kesenian, kesopanan, kerja sama dan saling menghargai sesama manusia. Pembelajaran tentang keagamaan dan adat yang terkandung dalam tarian ini akan membantu mereka memahami budaya Bali dengan lebih baik. Dalam pelaksanaannya, Tari Ijang Kidung Keli melibatkan seluruh masyarakat desa adat Tigawasa, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa tarian ini merupakan simbol persatuan dan kebersamaan dalam menjaga keberlangsungan budaya dan adat istiadat di Tigawasa. Melalui aktifitas tarian ini, masyarakat desa adat Tigawasa belajar untuk mendiskusikan masalah, berbagi cerita, dan menyelesaikan konflik dengan saling bicara. Dalam menjaga keberlangsungan tarian ini, masyarakat Tigawasa memiliki tanggung jawab untuk memelihara kostum, alat musik dan pertunjukan secara keseluruhan dalam tarian ini. Mereka memiliki tradisi untuk merawat kostum dan alat musik tarian serta belajar bagaimana memperbaiki dan membersihkan alat tersebut. Melalui pelaksanaan tarian ini secara berkala dalam upacara Saba Kuningan, mereka dapat melestarikan dan mempertahankan tari Ijang Kidung Keli agar tetap menjadi warisan budaya Bali.

Ijang Kidung Keli memiliki fungsi sebagai pelestarian unsur budaya. Hal ini dikarenakan Tari Ijang Kidung Keli merupakan produk budaya dari masyarakat Bali yaitu masyarakat di Desa Adat Tigawasa khususnya. Selanjutnya disampaikan bahwa kesenian ini juga merupakan warisan dari leluhur yang memiliki unsur religi dalam pelaksanaan Saba Kuningan. Maka dapat dicermati bahwa pementasan di Desa Adat Tigawasa merupakan suatu wahana dalam pelestarian nilai seni dan budaya yang ada di Bali dan di Desa Adat Tigawasa khususnya. Sehingga warisan leluhur yang bernilai tinggi tersebut tidak punah kembali akibat perkembangan jaman dan terkikisnya unsur pendukung tarian tersebut. Dengan tetap dipentaskannya Tari Ijang Kidung Keli dalam Saba Kuningan di Desa Adat Tigawasa, kedepannya mampu merangsang dan membangkitkan jiwa kebersamaan pada masyarakat khususnya generasi muda untuk tetap berlatih serta melestarikan kesenian sakral ini sehingga tetap ajeg dan lestari.

Dalam kesimpulan, Tari Ijang Kidung Keli merupakan warisan budaya Bali yang sangat penting bagi masyarakat desa adat Tigawasa. Tarian ini memberikan peran penting dalam pelestarian budaya Bali serta memberikan nilai-nilai kearifan lokal yang harus dipelihara dan dijaga oleh masyarakat Bali. Melalui Tari Ijang Kidung Keli, masyarakat desa adat Tigawasa belajar tentang nilai-nilai adat dan budaya Bali, keagamaan dan kerja sama serta saling menghargai. Oleh karena itu, sebagai masyarakat Bali, kita harus melestarikan dan menjaga keberlangsungan warisan budaya Bali seperti Tari Ijang Kidung Keli.

3) Fungsi Sosial kemasyarakatan

Selain memiliki fungsi keagamaan dan pelestarian budaya, Tari Ijang Kidung Keli juga memiliki peranan penting dalam mempererat hubungan sosial kemasyarakatan alam di Desa Adat Tigawasa. Tarian ini menjadi simbol kebersamaan dan persatuan dalam menjaga keberlangsungan budaya dan adat istiadat masyarakat Tigawasa. Salah satu fungsi sosial kemasyarakatan alam dari Tari Ijang Kidung Keli adalah membentuk dan memperkuat kebersamaan dalam masyarakat adat Tigawasa dan sekitarnya. Pada saat pelaksanaan Tari Ijang Kidung Keli, seluruh masyarakat desa saling bahu-membahu dan gotong-royong dalam menyelesaikan persiapan acara dan pementasan tarian. Dalam kegiatan ini, para tokoh adat yang disebut pemangku, serta masyarakat dalam wilayah pura yang disebut pangemong, tergabung dalam satu visi yang sama, yakni menjaga tradisi dan kearifan lokal. Tarian ini juga menjadi sarana untuk mempererat persaudaraan dari masyarakat yang berafiliasi dengan wilayah Pura Desa Tigawasa. Dalam pelaksanaannya, Tari Ijang Kidung Keli melibatkan seluruh masyarakat desa, dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa tarian ini merupakan simbol persatuan dan kebersamaan dalam menjaga keberlangsungan budaya dan adat istiadat di Tigawasa. Melalui aktifitas tarian ini, masyarakat desa belajar untuk mendiskusikan masalah, berbagi cerita, dan menyelesaikan konflik dengan saling bicara. Tarian ini juga menjadi media untuk memberikan kontribusi sosial kepada masyarakat luas. Tari Ijang Kidung Keli merupakan salah satu daya tarik wisata budaya yang populer di Bali. Dalam pelaksanaannya, para pelaku seni tari mempromosikan dan membawa citra positif dari Desa Adat Tigawasa kepada wisatawan yang datang berkunjung di pura desa. Hal ini dapat meningkatkan perekonomian bagi masyarakat sekitar melalui penjualan oleh-oleh atau produk yang dijual para pelaku seni tari dalam pementasan Tari Ijang Kidung Keli.

Manusia adalah makhluk budaya dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bersama dalam arti manusia hidup dalam interaksi sosial dengan sesamanya. Manusia saling membutuhkan sesama baik jasmani maupun rohani. Proses interaksi inilah memerlukan nilai-nilai yang merupakan faktor penting dalam hubungan antar manusia. Dalam suatu organisasi apapun bentuknya apalagi terdiri dari orang-orang yang memiliki misi mempertahankan, melestarikan, dan mewariskan kepada generasi berikutnya sudah barang tentu memiliki kaidah-kaidah, aturan-aturan yang dijadikan dasar dalam bertindak berperilaku dan berpikir dalam hubungannya dengan manusia dengan orang lain dan masyarakat lainnya.

Khususnya di Bali hidup bersama dalam suatu organisasi di Desa Adat Tigawasa dikat oleh aturan-aturan. Desa Adat Tigawasa sendiri sama halnya dengan masyarakat lainnya sistem mengerjakan sesuatu pekerjaan secara bersama-sama yang dikenal dengan gotong royong, seperti ngayah sangat kental demikian halnya dalam pelaksanaan Tari Ijang Kidung Keli. setiap adanya upacara-upacara besar seluruh masyarakat selalu bergotong royong untuk mempersiapkan alat-alat, banten serta segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara tersebut. Sarana-sarana upacara tersebut dipersiapkan oleh masyarakat yang telah dibagi kedalam kelompok-kelompok. Sarana banten biasanya dibuat oleh para perempuan yang

biasanya telah menikah dan sarana-sarana lainnya dibuat oleh para lelaki yang telah menikah juga. Dalam masyarakat biasanya kelompok-kelompok tersebut disebut dengan kelompok suka duka. Dari sinilah terlihat bagaimana masih kentalnya rasa kekeluargaan dalam masyarakat di Desa Adat Tigawasa. Karena mereka menyadari sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa selalu berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam kesimpulan, Tari Ijang Kidung Keli tidak hanya memiliki fungsi keagamaan dan pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi dalam memperlerat hubungan sosial kemasyarakatan alam dan memberikan kontribusi positif dalam perekonomian masyarakat Desa Adat Tigawasa. Tarian ini menjadi simbol persatuan dan kebersamaan dalam menjaga keberlangsungan budaya dan adat istiadat di Tigawasa serta memberikan nilai-nilai kearifan lokal yang patut dipertahankan dan dijaga oleh masyarakat Desa Adat Tigawasa. Oleh karena itu, sebagai masyarakat Desa Adat Tigawasa, sangat penting untuk terus menjaga dan melestarikan warisan budaya seperti Tari Ijang Kidung Keli untuk keberlangsungan adat dan budaya Bali.

3.2 Nilai-nilai Pendidikan dalam *Tari Ijang Kidung Keli* di Desa Adat Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

Nilai pendidikan merupakan bagian yang cukup penting, dengan tujuan mengembangkan sikap mental seseorang yang menjalani kehidupannya khususnya dengan nilai Pendidikan. Dalam suatu upacara atau yadnya tercermin nilai religi pada masyarakat dengan adanya nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam *Tari Ijang Kidung Keli* di Desa Adat Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Untuk lebih jelasnya tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *Tari Ijang Kidung Keli*, dibawah ini dijelaskan secara terperinci tentang nilai-nilai pendidikan dalam *Tari Ijang Kidung Keli* yang terdiri dari nilai pendidikan etika, nilai pendidikan estetika, dan nilai pendidikan seni budaya. Agama Hindu memiliki ajaran Yadnya yang dilaksanakan untuk mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan antara alam nyata, dengan alam abstrak (niskala). Dengan wujud nyata dari ajaran tersebut bagi umat hindu di Bali khususnya di Desa Adat Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng dan dapat diterapkan dengan Tri Hita Karana.

Mengenai hal tersebut, antara Agama Hindu dan kesenian Bali khususnya seni tari Bali mempunyai kaitan yang sangat erat. Kesenian tersebut dijadikan kepentingan keagamaan yang sudah menjadi tradisi dan dilestarikan keberadaannya, demikian juga kesenian yang mendukung pementasan agama yang tidak lepas dari ditampilkan iringan musik seni atau instrumen gamelan yang menyatu dengan seni tari. Terkait dengan *Tari Ijang Kidung Keli* dalam upacara *Saba kuningan* di Desa Adat Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, tarian tersebut tergolong tari wali karena tidak lepas dari kegiatan Agama Hindu yang berada di lingkungan wilayah di Desa Adat Tigawasa. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Tari Ijang Kidung Keli* dalam upacara *Saba kuningan* adalah sebagai berikut :

1) Nilai Pendidikan Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* atau *la ethos* yang berarti kebiasaan atau adat. Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral Subagiasta, (2007:5). Etika merupakan pengetahuan tata susila yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia dan alam lingkungannya. Etika sebagai ilmu pengetahuan tidak hanya membahas kebiasaan yang semata-mata berdasarkan adat, tetapi membahas adat yang berdasarkan sifat-sifat dasar dan bersandar pada hakekat manusia yaitu suatu adat istiadat yang berhubungan

dengan pengertian baik atau buruk dalam tingkah laku manusia yang terkait pada pengertian moral. Selain itu, tujuan dari pendidikan etika adalah untuk membina hubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa lain dan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Pendidikan etika juga membina umat manusia untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa dan menjadi manusia yang berkepribadian mulia, serta membimbing manusia untuk mencapai kehidupan bahagia. Pendidikan kesusilaan merupakan pengetahuan yang berbentuk keadaan-keadaan yang berisi larangan-larangan atau perintah-perintah untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dalam etika akan ditemukan ajaran tentang perbuatan yang baik (susila), yang didalam ajaran Agama Hindu disebut dengan *Tri Kaya Parisuda* antara lain: berkata-kata yang baik (*Wacika*), berbuat atau bertingkah laku yang baik (*Kayika*) dan berfikir yang baik (*Manacika*). Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan dengan baik, karena pada dasarnya ketiganya itu akan dapat dijumpai apabila diadakan interaksi dan komunikasi baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermasyarakat.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan *Tari Ijang Kidung Keli*, nilai pendidikan kedisiplinan yang dimaksud adalah etika atau tingkah laku, dimana penari yang menarikan *Tari Ijang Kidung Keli* ini harus menjaga sikap, perkataan dan pikiran dari hal yang negatif tidak boleh mencemooh, mengeluarkan kata-kata kasar dan memupuk rasa keikhlasan untuk ngaturang ayah. Selain itu penari yang menarikan *Tari Ijang Kidung Keli* wanita yang tidak mengalami cuntaka.

Para penari *Tari Ijang Kidung Keli* harus mengikuti aturan dan tata cara yang ketat selama menari, termasuk menjaga sikap, perkataan, dan pikiran agar tidak negatif. *Tari Ijang Kidung Keli* adalah salah satu seni tari dalam upacara *Saba kuningan* di Desa Adat Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng dan mengajarkan nilai pendidikan kedisiplinan dalam etika dan tingkah laku. Dalam pelaksanaan *Tari Ijang Kidung Keli*, para penari harus menjaga etika dengan mengikuti aturan dan tata cara yang ketat. Mereka harus menjaga sikap, perkataan, dan pikiran agar tidak negatif, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan cinta damai. Selain itu, penari *Tari Ijang Kidung Keli* juga harus memupuk rasa keikhlasan untuk ngaturang ayah. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari tidak hanya sekedar gerakan fisik, tetapi juga melibatkan kerohanian dan spiritualitas.

Namun, tidak semua orang dapat menjadi penari *Tari Ijang Kidung Keli*. Penari wanita harus melakukan abstensi atau menjaga diri mereka, karena *Tari Ijang Kidung Keli* memang diperuntukkan bagi penari wanita yang tidak mengalami cuntaka. Hal ini menunjukkan seberapa tinggi nilai kehormatan dan kebanggaan dalam upacara *Saba kuningan* di Desa Adat Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Pentingnya nilai pendidikan kedisiplinan dalam *Tari Ijang Kidung Keli* dapat dijadikan contoh bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, nilai kedisiplinan dapat mengajarkan pentingnya menjaga sikap dan perilaku yang baik, serta memupuk kemampuan untuk mengontrol diri dan menghargai orang lain. Dalam kesimpulannya, *Tari Ijang Kidung Keli* bukan hanya sekedar sebuah seni tari sakral. Tari ini mengandung nilai pendidikan yang berharga dalam kedisiplinan dan etika. Nilai-nilai ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, beradab, dan cinta damai.

2) Nilai Pendidikan Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Esthesi* yang berarti penyerapan, persepsi, pengalaman perasaan, dan pemandangan (Triguna, 2003:8). Apabila ditinjau dari sudut filsafat, estetika adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Keindahan adalah

suatu pengalaman yang unik dan khas. Estetika dalam kebudayaan Hindu memiliki posisi yang sangat penting, karena kehidupan Religi Hindu tidak dapat lepas dari kesenian. Upacara yadnya di tempat-tempat suci tidak akan lengkap bila tidak dipentaskan suatu kesenian seperti seni suara, seni tari, seni karawitan, seni lukis, dan seni sastra. Tempat-tempat suci yang digunakan untuk pemujaan juga dibangun menggunakan dasar estetika, etika, dan religiusitas penganutnya. Dengan keterlibatan seni, maka upacara yajna akan terlihat meriah, semarak dan hikmad.

Dengan demikian nilai estetika yang terkandung dalam pementasan *Tari Ijang Kidung Keli* yang merupakan salah satu seni tari wali yang memiliki keindahan atau estetika yang dapat dilihat dari kelenturan gerak-gerak tubuh penarinya yang dilakukan dengan gerakan-gerakan tegas namun lincah, lembut dan gemulai, menari dengan ekspresi tersenyum ceria yang menambah cerminan keelokan yang indah. Sebagai perlambang Dewa yang menyinari dan menuntun perjalanan sebuah acara hari raya kuningan. Meskipun *Tari Ijang Kidung Keli* ditariakan oleh penari perempuan dengan gerakan yang begitu lemah gemulai, namun tarian ini tetap memiliki unsur heroik atau umumnya meskipun tidak adanya unsur peperangan dalam tarian ini. namun terlihat dari makna dari *Tari Ijang Kidung Keli* tersebut yaitu sebagai penjaga disepanjang perjalanan kehidupan masyarakat yang damai dalam keyakinan yang di laksanakan kepada Sang Pencipta, Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Gerakan-gerakan *Tari Ijang Kidung Keli* disesuaikan dengan gamelan pengiringnya yang berjalan selaras menambah keindahannya karena antara gerak tari dan gamelan merupakan satu kesatuan yang utuh. *Tari Ijang Kidung Keli* merupakan ungkapan jiwa para penari yang sarat dengan nilai-nilai seni diantaranya seni gerak, maupun mimik wajah yang ditampilkan, serta gerakan yang bergerak dinamis, lembut, namun mengandung kekuatan, mengekspresikan suasana rohani dibalut dengan seni yang begitu indah untuk dinikmati. Tarian, misalnya, merupakan media penting untuk mengungkapkan ekspresi spiritual dalam waktu yang singkat dan menyatu dengan musik yang mengalun. Tarian dalam keagamaan Hindu dapat meningkatkan konsentrasi dan kepekaan terhadap realitas spiritual, dan membantu dalam mencapai keadaan tenang dan damai. Gamelan, dengan alunan nada dan ritmenya, dapat memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Musik dalam keagamaan Hindu memiliki peran yang sangat penting dalam membangun suasana sakral dan spiritual dalam upacara keagamaan. Ritual yang melibatkan bunga dan dupa juga memiliki nilai pendidikan estetika. Harumnya dupa dan keindahan bunga dapat membangkitkan rasa keagungan dan keindahan alam semesta, serta bisa membantu dalam memfokuskan pikiran dan meningkatkan kesadaran spiritual. Mantram dan genta (lonceng) merupakan peralatan dasar yang digunakan dalam upacara keagamaan Hindu. Melantunkan mantram dan memukul genta bisa membantu meningkatkan konsentrasi, ketenangan dan kesadaran diri menuju keadaan spiritual.

Dalam konteks pendidikan, seni ketuhanan pada keagamaan Hindu membawa pesan-pesan moral dan spiritual yang mendalam, sekaligus membantu memperkaya kehidupan spiritual. Seni ketuhanan pada keagamaan Hindu juga mendorong individu dan masyarakat untuk menerima dan menghargai keberagaman, sebab dalam setiap bentuk kesenian pada keagamaan Hindu terdapat unsur-unsur kebudayaan bawaan dan warisan nenek moyang yang menambahkan nilai-nilai pendidikan.

Dalam kesimpulannya, keagamaan Hindu adalah agama yang sangat memperhatikan keseimbangan pikiran dan perasaan. Keseluruhan kegiatan keagamaan seperti tari-tarian, gamelan, kidung, genta, mantram, bunga, dan dupa, telah menjadi sarana-sarana untuk mencapai tujuan ini. Kesenian tari ini juga menyimpan banyak nilai pendidikan estetika yang

memperkaya kehidupan spiritual dan membantu individu dan masyarakat dalam memperkaya kebudayaan bawaan dan meningkatkan rasa penghargaan pada keberagaman yang sangat harmoni, sehingga ketika dilakukan pementasan membuat umat yang menyaksikan merasa terpesona akan keindahannya.

3) Nilai Pendidikan Seni Budaya

Tari Ijang Kidung Keli tidak hanya sebagai sebuah seni tari wali, namun juga merupakan sebuah sarana untuk menghargai dan memperkaya nilai-nilai pendidikan seni budaya. Masyarakat Desa Tigawasa dalam berbagai kesempatan mempraktikkan Tari Ijang Kidung Keli sebagai sebuah pengajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Tari Ijang Kidung Keli mengajarkan banyak hal bagi masyarakat Desa Tigawasa, terutama tentang pentingnya menjaga etika dan tingkah laku yang baik. Masyarakat Desa Tigawasa secara konsisten mempraktikkan Tari Ijang Kidung Keli sebagai sebuah pengajaran dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga budaya ini tidak hanya menjadi peninggalan budaya, tetapi juga sebuah media pendidikan. Selain itu, Tari Ijang Kidung Keli juga mengandung nilai-nilai yang menguatkan pendidikan seni budaya, misalnya meningkatkan rasa hormat dan penghargaan pada peninggalan budaya, serta membudayakan kecintaan pada tarian tradisional yang mengandung pesan moral dan keindahan. Hal ini dapat mendorong masyarakat Desa Tigawasa untuk tetap terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan tarian tradisional sebagai warisan budaya yang diwarisi dari generasi ke generasi. Tarian budaya seperti Tari Ijang Kidung Keli juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di antara masyarakat Desa Tigawasa. Melalui latihan dan pentas, masyarakat dapat bekerja sama dan saling membangun, sehingga menguatkan rasa solidaritas dan meningkatkan budaya kerja sama.

Dalam konteks pendidikan, Tari Ijang Kidung Keli dapat menjadi sarana inklusi untuk menjalin hubungan yang harmonis dan memahami keberagaman di antara masyarakat Desa Tigawasa. Budaya dan seni tari membawa pesan-pesan moral dan spiritual, sehingga dapat membantu masyarakat untuk memahami nilai-nilai keagamaan dan kebaikan lainnya. Melalui Tari Ijang Kidung Keli, masyarakat Desa Tigawasa dapat memperkuat nilai-nilai pendidikan seni budaya, seperti edukasi, inklusi, penghargaan pada budaya lokal, serta kebersamaan dan persatuan. Hal ini membawa manfaat positif bagi individu dalam kehidupan sehari-hari, dan juga bagi kemajuan masyarakat sebagai suatu kesatuan yang berkembang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Tari Ijang Kidung Keli adalah bentuk seni budaya yang penting dalam meningkatkan pendidikan dan penghargaan pada budaya lokal di Desa Tigawasa. Nilai-nilai pendidikan seni budaya (edukasi, inklusi, penghargaan pada budaya lokal, kebersamaan dan persatuan) yang dapat ditarik dari tari tradisional ini dapat menjadi sebuah sarana untuk membangun dan memperkuat masyarakat Desa Tigawasa. Sehingga, menjadikan Tari Ijang Kidung Keli tidak hanya sebagai sebuah seni, tetapi juga sebuah sarana pembelajaran dan pengembangan masyarakat.

Dalam upacara Saba Kuningan pementasan *Tari Ijang Kidung Keli* ini terdapat nilai Pendidikan Seni Budaya yang terlihat dari proses upacara yang dilaksanakan. Kreativitas seni dari masyarakat Bali dijiwai oleh budaya dan Agama Hindu. Masyarakat di Desa Adat Tigawasa khususnya masyarakat telah dididik untuk mempelajari seni dan budaya dengan harapan dapat dilestarikan dan diwariskan khasanah budaya tersebut secara turun temurun. *Tari Ijang Kidung Keli* yang dipentaskan pada upacara *Saba kuningan* ini merupakan salah satu warisan leluhur yang perlu dilestarikan keberadaannya hingga menjadi tradisi yang sakral dan memiliki keindahan bagi setiap penikmat seni yang menyaksikan *Tari Ijang Kidung Keli* ini. Demikian *Tari Ijang Kidung Keli* sebagai seni pertunjukan yang dapat memberikan nilai-

nilai guna praktis bahkan dapat berperan mentransformasikan sistem nilai budaya Bali yang dikemas dalam suatu pertunjukan karya seni yang berlandaskan pada ajaran Agama Hindu. Misalnya pendidikan karakter yang dapat dipetik dari *Tari Ijang Kidung Keli* yaitu rasa kebersamaan dalam ketenangan jiwa dan keharmonisan, dengan gerak-gerak lemah gemulai dan gamelan pengiring yang mengalun menunjukkan seni budaya yang adi luhur dengan kehalusan jiwa penari yang menarik sehingga timbul rasa ketenangan dan kepuasan batin dari penarinya.

IV. Simpulan

Tari Ijang Kidung Keli adalah pertunjukan kesenian sakral yang khusus yang dilakukan di Pura Desa Adat Tigawasa saat prosesi atau perayaan kuningan nadi. Masyarakat setempat menganggap tari ini sebagai tarian sakral. Sebagai penutup perayaan kuningan, pertunjukan ini dilakukan menjelang pagi. Fungsi *Tari Ijang Kidung Keli* di Desa Adat Tigawasa: fungsi keagamaan yaitu Tari Ijang Kidung Keli selain berfungsi sebagai sarana wajib pada saat hari raya kuningan, Tari Ijang Kidung Keli juga merupakan perwujudan Dewa yang mengiringi dan menjaga keharmonisan di Desa Adat Tigawasa. Fungsi Pelestarian Budaya yaitu Tarian ini memberikan peran penting dalam pelestarian budaya Bali serta memberikan nilai-nilai kearifan lokal yang harus dipelihara dan dijaga oleh masyarakat. Fungsi Sosial kemasyarakatan yaitu Tarian ini menjadi simbol persatuan dan kebersamaan dalam menjaga keberlangsungan budaya dan adat istiadat di Tigawasa serta memberikan nilai-nilai kearifan lokal yang patut dipertahankan dan dijaga oleh masyarakat Desa Adat Tigawasa. Nilai-nilai Pendidikan dalam *Tari Ijang Kidung Keli* di Desa Adat Tigawasa: Nilai Pendidikan Etika yaitu Tari Ijang Kidung Keli bukan hanya sekedar sebuah seni tari sakral. Tari ini mengandung nilai pendidikan yang berharga dalam kedisiplinan dan etika. Nilai-nilai ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, beradab, dan cinta damai. Nilai Pendidikan Estetika yaitu Kesenian tari ini juga menyimpan banyak nilai pendidikan estetika yang memperkaya kehidupan spiritual dan membantu individu dan masyarakat dalam memperkaya kebudayaan bawaan dan meningkatkan rasa penghargaan pada keberagaman yang sangat harmoni, sehingga ketika dilakukan pementasan membuat umat yang menyaksikan merasa terpesona akan keindahannya. Nilai Pendidikan Seni Budaya yaitu *Tari Ijang Kidung Keli* yang dipentaskan pada upacara *Saba kuningan* ini merupakan salah satu warisan leluhur yang perlu dilestarikan keberadaannya hingga menjadi tradisi yang sakral dan memiliki keindahan bagi setiap penikmat seni yang menyaksikan *Tari Ijang Kidung Keli* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Z. (2021). *Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu)* (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- Parmajaya, I. P. G. (2020). *Seni sakral dan sekuler suatu problema dalam kehidupan sosial religius: perspektif yadnya umat hindu di Bali*. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 59-76.
- Suandi, I. N., & Mudana, I. W. (2020). *Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Bali Melalui Pengembangan Kamus Seni Tari Bali*. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(1), 335-353.
- Semadi, G. N. Y. (2020). *Brahma Cakra: Sebuah Tarian Kosmik*. Nilacakra.
- Subagiasta, I K. (2007). *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

- Sudiatmika, I. (2004). *Sistem Informasi Tari Bali Berbasis Web Secara Dinamis* (Doctoral dissertation, STMIK AKAKOM Yogyakarta).
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24*. Bandung: Alfabeta.
- Supartha, Wayan. G., & Sintaasih, D. K. (2017). *Pengantar Perilaku Organisasi Teori, Kasus, dan Aplikasi Penelitian*. CV. Setia Bakti
- Bandem, I Made.1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar